

Penyuluhan Cegah Stunting dengan Tolak Pernikahan Dini pada Remaja di SMA PGRI 1 Purwakarta

Counseling to Prevent Stunting by Rejecting Early Marriage in Teenagers at SMA PGRI 1 Purwakarta

**Yulina Eva Riany¹, Thariq Final Tamimi², Sinta Naria Suryani³,
Fadilah Akbar Nurohman⁴, Natasya Aulian Iskandar⁵, Amanda Anindya Anugerah^{6*},
Elsyahra Rieskiza Martha¹, Nafila Syiffa Cinta Fithria¹, Ahla Ulya Daradinanti⁷**

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

²Departemen Ilmu tanah dan Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

³Departemen Agronomi dan Holtikultura, Fakultas Pertanian, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

⁴Departemen Ekonomi Sumberdaya Lingkungan, Fakultas Ekonomi Manajemen, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

⁵Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

⁶Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi Manajemen, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

⁷Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680.

*Penulis Korespondensi: amandaanindya@apps.ipb.ac.id

Diterima September 2024/Disetujui November 2024

ABSTRAK

Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat pernikahan dini tertinggi di dunia, berada di urutan ke-37 secara global dan kedua di ASEAN setelah Kamboja. Pernikahan dini juga menjadi perhatian para pembuat kebijakan yang berkaitan dengan perkawinan, karena risiko yang dapat terjadi sangat besar. Salah satu risikonya adalah kondisi stunting pada anak yang dilahirkan. Pernikahan dini dan stunting saling berkaitan satu sama lain karena kesehatan dan gizi ibu sebelum, selama, dan setelah kehamilan mempengaruhi perkembangan janin serta risiko stunting. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan secara langsung kepada remaja di salah satu SMA yang ada di Purwakarta, yaitu SMA PGRI 1 Purwakarta. Kegiatan ini dilakukan dengan metode seminar penyuluhan dan tanya jawab terstruktur di aula SMA PGRI 1 Purwakarta dengan peserta sebanyak 130 orang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan penyuluhan, terdapat peningkatan pengetahuan terkait stunting dan pernikahan dini. Hal tersebut mengindikasikan bahwa diperlukan program lanjutan di sekolah-sekolah lainnya agar penyebaran edukasi dapat lebih meluas.

Kata kunci: penyuluhan, pernikahan dini, stunting

ABSTRACT

Indonesia is one of the countries with the highest rates of early marriage in the world, ranking 37th globally and second in ASEAN after Cambodia. Early marriage is also a concern for policy makers related to marriage, because the risks that can occur are very high. One of the risks is stunting in children who are born. Early marriage and stunting are interrelated because the health and

nutrition of the mother before, during, and after pregnancy affect fetal development and the level of stunting risk. This community service activity aims to provide direct counseling to adolescents at one of the high schools in Purwakarta, SMA PGRI 1 Purwakarta. This activity was carried out using a seminar method and structured question and answer in the hall of SMA PGRI 1 Purwakarta with 130 participants. The results of the activity showed that after participating in the counseling activity, there was an increase in knowledge related to stunting and early marriage. This indicates that further programs are needed in other schools so that the dissemination of education can be more widespread.

Keywords: counseling, early marriage, stunting

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat pernikahan dini tertinggi di dunia, berada di urutan ke-37 secara global dan kedua di ASEAN setelah Kamboja, berdasarkan data tahun 2016 yang mencatat usia pernikahan legal minimum 18 tahun ke atas di 158 negara (Al Rahmad 2017). Pernikahan dini juga menjadi perhatian para pembuat kebijakan yang berkaitan dengan perkawinan, karena risiko yang dapat terjadi sangat besar (Rizkiani 2023). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pernikahan dini cenderung memiliki dampak negatif dari sisi biologis dan psikologis. Menurut Mulyaningsih dan Fidyawati (2020), secara biologis pernikahan dini dapat menyebabkan masalah pada reproduksi dan berisiko menimbulkan komplikasi serta stunting pada anak yang dilahirkan. Secara psikologis, pernikahan dini bisa mengakibatkan kekerasan dalam rumah tangga, depresi, dan perasaan terisolasi sosial akibat berkurangnya kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain (Kabir et al. 2019). Pernikahan dini dan stunting saling berkaitan satu sama lain. Kesehatan dan gizi ibu sebelum, selama, dan setelah kehamilan mempengaruhi perkembangan janin serta risiko stunting (Dewi et al. 2024). Keterkaitan antara pernikahan dini dan stunting yaitu berhubungan dengan pola asuh orang tua akibat persiapan pra nikah yang belum matang. Dari segi kesehatan, remaja masih membutuhkan gizi hingga berusia 21 tahun, dan ketika pernikahan dini dilakukan akan terjadi perebutan nutrisi antara ibu dan janin sehingga bayi yang dilahirkan mengalami berat badan rendah (Duana et al. 2022). Kemiskinan dan pernikahan dini dapat memicu terjadinya *integration cycle growth of failure* di Indonesia apabila ibu muda yang belum siap baik secara fisik maupun mental melahirkan tanpa dukungan nutrisi yang memadai akibat keterbatasan ekonomi (Duana et al. 2022).

Dalam mengurangi angka stunting di Indonesia, dapat dilakukan tindakan preventif, yaitu dengan menekan faktor risiko (Dewi et al. 2024). Salah satu faktor risiko stunting ialah pernikahan dini. Pernikahan dini masih seringkali dilakukan terutama oleh masyarakat pedesaan karena kurangnya pengetahuan terkait risiko pernikahan dini. Salah satu hal yang dapat meningkatkan kesadaran remaja kaitannya dengan bahaya pernikahan dini yaitu dengan memberikan penyuluhan secara langsung kepada remaja di salah satu SMA yang ada di Purwakarta, yaitu SMA PGRI 1 Purwakarta. Dengan diadakannya program Penyuluhan Pencegahan Stunting dengan Tolak Pernikahan Dini KKN-T Inovasi IPB di SMA PGRI 1 Purwakarta ini diharapkan terjadinya peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja terkait risiko pernikahan dini.

METODE PENERAPAN INOVASI

Sasaran Inovasi

Sasaran kegiatan penyuluhan ini adalah siswa-siswi yang bersekolah di SMAS 1 PGRI Purwakarta. Sebanyak 130 siswa kelas 11 turut berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan

yang merupakan salah satu kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T). Kegiatan ini juga mengundang pembicara dari Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, IPB University.

Inovasi yang Digunakan

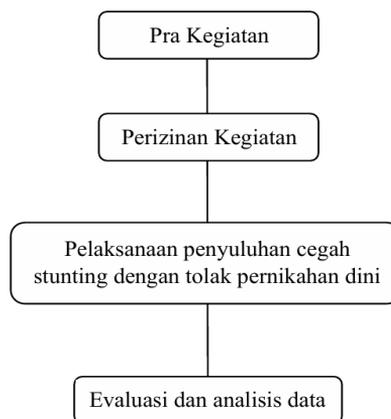
Kegiatan penyuluhan ini menggunakan bantuan internet pada handphone setiap siswa untuk dapat mengakses Quizizz, yaitu suatu website yang menjadi tempat para siswa mengerjakan *pre-test* dan *post-test* di awal dan akhir penyuluhan. Selain itu, penyampaian materi pada kegiatan ini juga menggunakan Powerpoint tentang pencegahan stunting dengan tolak pernikahan dini.

Metode Penerapan Inovasi

Kegiatan penyuluhan ini terdiri atas beberapa tahapan kegiatan seperti pada Gambar 1. Tahap persiapan dilakukan survei ke sekolah-sekolah di sekitar atau dekat wilayah kelurahan Sindangkasih, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta. Tahap perizinan kegiatan dilakukan oleh mahasiswa KKN-T dengan pihak mitra, yaitu SMAS 1 PGRI Purwakarta sekaligus untuk mendiskusikan dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan. Metode pelaksanaan kegiatan penyuluhan cegah stunting dengan tolak pernikahan dini pada remaja berupa penyuluhan dengan metode seminar dan tanya jawab sebanyak tiga kali. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan selama 1x30 menit dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab selama 1x15 menit. Pada kegiatan penyuluhan ini juga dilakukan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan partisipan kegiatan. Evaluasi kegiatan ini dilakukan oleh antar mahasiswa KKN-T dengan mengidentifikasi dampak dan implementasi kegiatan penyuluhan sekaligus membahas kekurangan serta kelebihan pelaksanaan kegiatan agar dapat ditingkatkan kembali pada kegiatan selanjutnya. Konsumen sebagai pembicara.

Lokasi, Bahan, dan Alat kegiatan

Kegiatan penyuluhan cegah stunting dengan tolak pernikahan dini pada remaja dilaksanakan secara luring di aula SMAS 1 PGRI Purwakarta pada tanggal 24 Juli 2024. Kegiatan ini berlangsung selama 2 jam yaitu pukul 08.00 s/d 10.00 WIB. Alat yang digunakan pada program ini adalah smartphone, laptop, speaker, mikrofon, proyektor dan



Gambar 1 Diagram alir pelaksanaan penyuluhan.

layar proyektor. Lalu, bahan yang digunakan yang digunakan pada program penyuluhan ini adalah materi seminar penyuluhan tolak pernikahan dini pada remaja serta pre-test dan post-test yang akan dikerjakan oleh para siswa dengan media Quizizz.

Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan pada pengisian pre-test dan post-test kegiatan akan dibandingkan persentasenya melalui media Quizizz yang merupakan media tempat pengisian pre-test dan post-test tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk mengukur adanya peningkatan pengetahuan partisipan yang hadir pada kegiatan penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian Pelaksanaan Kegiatan

- **Pra-kegiatan**

Tahap Awal yang dilakukan adalah melakukan observasi di lokasi kegiatan untuk mengidentifikasi fenomena stunting. Pada bagian ini, Tim menemukan bahwa kebanyakan orang tua dari baduta stunting di Kelurahan Sindangkasih adalah pasangan yang masih belia karena melakukan pernikahan pada usia di bawah 20 tahun. Pada tahap ini Tim juga menemui langsung lurah dan tokoh masyarakat untuk meminta izin serta menjelaskan maksud dan tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Setelah berdiskusi, Tim berencana untuk mengadakan penyuluhan tolak pernikahan dini sebagai langkah untuk mencegah stunting di kalangan remaja. Program akan dilaksanakan di SMA 1 PGRI Purwakarta.

- **Perizinan kegiatan**

Pada tahap ini, Tim melakukan proses perizinan kegiatan kepada Kepala Sekolah SMA PGRI 1 Purwakarta. Tim meminta izin kepada kepala sekolah untuk mengadakan kegiatan penyuluhan dengan sasaran siswa-siswi SMA PGRI 1 Purwakarta. Pihak sekolah menyambut baik rencana program serta memberikan izin dan fasilitas yang dibutuhkan. Setelah berbincang dan berdiskusi dengan kepala sekolah, disepakati bahwa kegiatan akan berlangsung selama 2 jam pada pukul 08.00 s/d 10.00 WIB di hari Rabu, 24 Juli 2024 di aula SMA PGRI 1 Purwakarta. Penyuluhan akan dihadiri oleh seluruh siswa-siswi kelas 11 yang berjumlah 130 orang.

- **Kegiatan penyuluhan**

Kegiatan Penyuluhan Cegah Stunting dengan Tolak Pernikahan Dini di SMA PGRI 1 Purwakarta dilaksanakan dengan penyampaian materi melalui metode ceramah dengan pendekatan kreatif dan interaktif berupa presentasi Power Point dan diskusi panel (tanya jawab). Tim mengundang salah satu dosen ahli Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen sebagai narasumber. Program ini memiliki tujuan umum untuk menurunkan angka stunting dengan cara mengedukasi risiko yang dihadapi remaja akibat pernikahan dini. Selain meningkatkan kesadaran lokal, harapannya program ini dapat mendorong perubahan perilaku positif dalam menciptakan generasi muda yang sehat dan berkualitas di Purwakarta. Capaian Program Penyuluhan Cegah Stunting dengan Tolak Pernikahan Dini pada Remaja diukur menggunakan posttest dan pretest melalui quizizz yang diisi oleh 108 peserta. Hasil akhir pretest menunjukkan peningkatan accuracy dari 69% ke 78% yang mengindikasikan peningkatan pengetahuan dan kesadaran terkait dampak pernikahan dini terhadap stunting.

- **Evaluasi kegiatan**

Setelah melakukan seminar penyuluhan, tim KKN-T Sindangkasih melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan kepada SMA PGRI 1 Purwakarta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kebanyakan siswa SMA memang sudah mengetahui dampak buruk pernikahan dini. Hal ini dikarenakan mereka sudah mendapat pendidikan yang cukup di sekolah mengenai sex education serta kesehatan reproduksi. Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa kebanyakan pasangan pernikahan dini ialah remaja putus sekolah yang kurang mendapatkan pendidikan yang cukup. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya paling dasar pada remaja untuk mencegah terjadinya pernikahan dini ialah dengan memberikan pendidikan minimal 12 tahun sekolah. Walaupun kebanyakan siswa SMA 1 PGRI Purwakarta sudah mengetahui dampak buruk pernikahan dini, adanya seminar penyuluhan ini tetap berhasil meningkatkan wawasan pengetahuan siswa. Hal ini dikarenakan seminar penyuluhan ini juga membahas mengenai stunting dan kaitannya dengan remaja. Peningkatan pengetahuan ini terbukti dari hasil pretest yang menunjukkan accuracy sebesar 69% dan posttest yang menunjukkan peningkatan accuracy sebesar 78%.

Analisis Hasil Kegiatan

- **Meningkatnya pengetahuan anak remaja terkait pencegahan stunting dengan tolak pernikahan dini**

Setelah pelaksanaan penyuluhan, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan signifikan terkait pengetahuan remaja mengenai pencegahan stunting dengan tolak pernikahan dini. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata akurasi jawaban peserta sebelum pelaksanaan penyuluhan dan setelah pelaksanaan penyuluhan yang disajikan Gambar 2.

Penyuluhan pencegahan stunting dan tolak pernikahan dini terbukti dapat meningkatkan pengetahuan remaja dengan rata-rata akurasi jawaban sebesar 69% ke 78%. Selain itu, terdapat peningkatan jumlah peserta dengan akurasi jawaban sebesar 100%, yaitu saat pre-test berjumlah 3 orang dan saat post-test berjumlah 17 orang. Peningkatan ini menggambarkan efektivitas penyuluhan dalam memperluas wawasan siswa mengenai pentingnya pencegahan stunting dan dampak negatif dari pernikahan dini. Program penyuluhan "Cegah Stunting dengan Tolak Pernikahan Dini" di SMA PGRI 1 Purwakarta terbukti berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kaitan pernikahan dini dengan risiko stunting. Hal ini sejalan dengan Raksun et al. (2023) yang menemukan



Gambar 2 Diagram batang pengetahuan remaja mengenai hubungan pencegahan stunting dan tolak pernikahan dini.

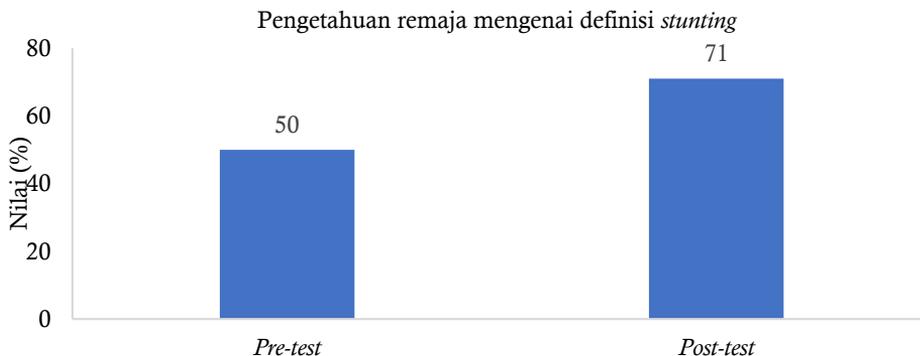
bahwa penyuluhan pencegahan pernikahan dini dan sosialisasi stunting mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat setempat mengenai dampak negative pernikahan usia dini serta pemahaman tentang faktor penyebab dan dampak negative stunting.

• **Meningkatnya Pengetahuan Anak Remaja Terkait Stunting**

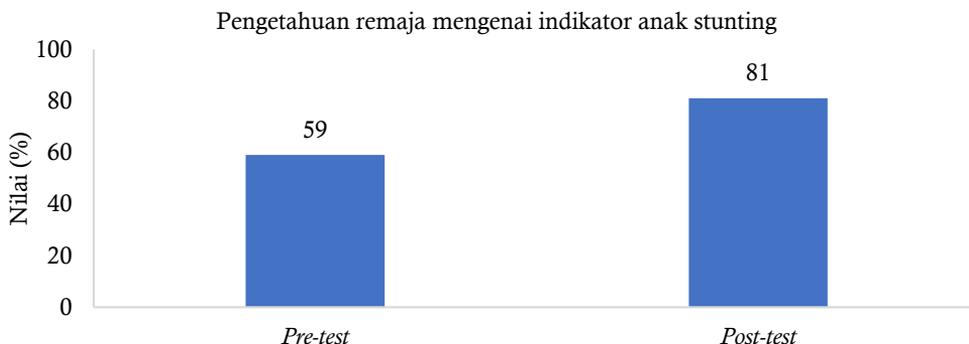
Setelah pelaksanaan penyuluhan, terdapat peningkatan pengetahuan remaja terkait stunting secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan persentase jawaban siswa pada pertanyaan pengetahuan stunting antara sebelum dan sesudah penyuluhan. Pengetahuan remaja mengenai definisi stunting meningkat dari 50% ke 71% (Gambar 3). Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan telah efektif dalam menyampaikan informasi dasar mengenai stunting, yang merupakan langkah awal yang penting dalam upaya pencegahan.

Pengetahuan remaja mengenai indikator anak yang stunting meningkat dari 59% ke 81% (Gambar 4). Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa kini lebih mampu mengenali tanda-tanda fisik dan kesehatan yang menandakan adanya stunting.

Hal ini penting untuk memfasilitasi deteksi dini dan tindakan pencegahan yang lebih efektif terhadap stunting. Pengetahuan remaja mengenai penyebab stunting berhasil meningkat dari persentase 70% ke 76% (Gambar 5). Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa kini lebih memahami berbagai faktor yang dapat menyebabkan stunting, seperti kekurangan gizi dan pernikahan dini.



Gambar 3 Diagram batang pengetahuan remaja mengenai definisi stunting.



Gambar 4 Diagram batang pengetahuan remaja mengenai indikator anak stunting.

Sementara itu, pengetahuan remaja mengenai dampak stunting meningkat dari persentase 74% ke 87% (Gambar 6). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan telah berhasil menyampaikan informasi tentang efek jangka panjang dari stunting, termasuk dampaknya terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Di sisi lain, pengetahuan siswa mengenai permasalahan stunting tetap berada di persentase yang sama baik sebelum maupun sesudah penyuluhan, yaitu 81% (Gambar 7). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam pemahaman tentang dampak dan penyebab stunting, pemahaman mengenai isu-isu lebih luas yang



Gambar 5 Diagram batang pengetahuan remaja mengenai penyebab stunting.



Gambar 6 Diagram batang pengetahuan remaja mengenai dampak stunting.



Gambar 7 Diagram batang pengetahuan remaja mengenai permasalahan stunting.

terkait dengan stunting tidak mengalami perubahan signifikan. Meski begitu, pengetahuan siswa mengenai stunting sudah cukup baik, hal ini ditunjukkan dengan angka persentase yang tinggi.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan keberhasilan penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan spesifik remaja tentang stunting. Akan tetapi, masih ada ruang untuk memperluas pemahaman remaja mengenai berbagai aspek permasalahan stunting. Dengan melanjutkan edukasi dan memberikan informasi yang lebih mendalam, diharapkan pengetahuan remaja tentang stunting dapat berkembang, sehingga mereka mampu mengenali dan menangani masalah stunting di masyarakat secara efektif.

• **Meningkatnya Pengetahuan Anak Remaja Terkait Pernikahan Dini**

Setelah pelaksanaan penyuluhan, terdapat peningkatan pengetahuan remaja terkait pernikahan dini secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan persentase jawaban siswa pada pertanyaan pengetahuan pernikahan dini antara sebelum dan sesudah penyuluhan. Pengetahuan remaja mengenai angka pernikahan dini meningkat dari 82% ke 84% (Gambar 8). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak remaja yang sadar akan prevalensi pernikahan dini di masyarakat, yang mana sebuah langkah penting menuju perubahan sosial dan pencegahan.

Meski begitu, pengetahuan remaja mengenai risiko pernikahan dini menurun dari 72% ke 71% (Gambar 9). Hal ini menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai isu ini di kalangan remaja.

Sementara itu, pengetahuan remaja mengenai undang-undang pernikahan dini meningkat signifikan dari 20% ke 84% (Gambar 10). Peningkatan ini menunjukkan bahwa upaya untuk mendidik remaja mengenai peraturan hukum terkait pernikahan dini telah membuahkan hasil yang substansial, memberikan harapan untuk penegakan hukum yang lebih baik dan pencegahan pernikahan dini di masa depan.

Temuan ini menunjukkan adanya kemajuan positif dalam beberapa bidang, tetapi juga menekankan perlunya upaya yang konsisten untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran mengenai berbagai aspek kesehatan dan hukum yang berdampak pada generasi masa depan.

Dampak Keberlanjutan Kegiatan

Dampak dari kegiatan penyuluhan ini dapat dirasakan secara berkelanjutan, terutama dalam peningkatan kesadaran dan pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan dini dan dampaknya terhadap risiko stunting. Dengan peningkatan pemahaman ini,



Gambar 8 Diagram batang pengetahuan remaja mengenai angka pernikahan dini.



Gambar 9 Diagram batang pengetahuan remaja mengenai dampak pernikahan dini.



Gambar 10 Diagram batang pengetahuan remaja mengenai undang-undang pernikahan dini.

diharapkan para siswa dapat menjadi agen perubahan di lingkungannya, menyebarkan informasi yang mereka peroleh kepada teman-teman sebaya serta anggota keluarga mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran individu, tetapi juga membuka peluang bagi sekolah dan komunitas lokal untuk terus mengadakan kegiatan edukasi serupa. Program ini diharapkan dapat membantu menurunkan angka stunting di Purwakarta secara signifikan.

Keberlanjutan dari upaya ini bisa didukung melalui kolaborasi antara pihak sekolah, pemerintah, dan organisasi terkait dalam menjalankan program-program pencegahan yang lebih terstruktur dan berkesinambungan. Dengan kerjasama yang kuat, kegiatan penyuluhan dapat diadakan secara teratur dan berkesinambungan, menciptakan lingkungan yang lebih mendukung pendidikan dan kesehatan. Ini akan membantu memastikan bahwa upaya ini berlanjut dan memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat Purwakarta dan sekitarnya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Sindangkasih, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta ini berfokus pada upaya pencegahan dan penanganan stunting. Salah satunya adalah upaya pencegahan stunting dengan tolak pernikahan dini. Hasil yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan ini cukup memuaskan

karena terdapat peningkatan signifikan terkait pengetahuan siswa-siswi SMAN 1 PGRI Purwakarta mengenai pencegahan stunting dengan tolak pernikahan dini. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil *Pre-test* dan *Post-test* yang mengalami peningkatan jumlah persentase dari 69% ke 78%. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan pengetahuan tentang risiko pernikahan dini pada remaja sehingga membuat siswa-siswi lebih memikirkan masa depan mereka dan tidak terburu-buru melakukan pernikahan. Dengan peningkatan pemahaman ini, diharapkan siswa-siswi dapat menjadi agen perubahan di lingkungannya dengan menyebarkan informasi yang mereka peroleh dari penyuluhan kepada teman-teman sebaya serta anggota keluarga mereka. Melihat keberhasilan dari penyuluhan yang telah dilakukan, kegiatan pengabdian lanjutan terkait penyuluhan yang berfokus pada pencegahan stunting dengan tolak pernikahan dini disarankan untuk dilakukan di sekolah-sekolah lainnya agar penyebaran edukasi dapat lebih meluas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada SMA 1 PGRI Purwakarta yang telah menjadi mitra Tim KKN-T Sindangkasih serta memfasilitasi pelaksanaan Program Penyuluhan Cegah Stunting dengan Tolak Pernikahan Dini di SMA 1 PGRI Purwakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rahmad AH. 2017. Pemberian ASI dan MPASI terhadap pertumbuhan bayi usia 6-24 bulan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*. 17(1): 8–14.
- Dewi KDP, Hanum K, Lubis NH, Fazrah Y, Saleh S. 2024. Pengaruh pernikahan dini terhadap tingkat pertumbuhan stunting di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 6(1): 817–827. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i1.2209>
- Duana M, Siregar SMF, Anwar S, Musnadi J, Husna A. 2022. Dampak pernikahan dini pada generasi Z dalam pencegahan stunting. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(2): 195–200. <https://doi.org/10.54951/comsep.v3i2.292>
- Kabir MR, Gosh S, Shawly A. 2019. Cause of early marriage and its effect on reproductive health of young mothers in Bangladesh. *American Journal of Applied Science*. 16(9): 289–297. <https://doi.org/10.3844/ajassp.2019.289.297>
- Mulyaningsih S, Fidyawati H. 2020. Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi perempuan. *Universitas Muhammadiyah Gorontalo*. 13: 36–43.
- Raksun A, Fahmi A, Safira A, Putri NM, Rahdyan JA, Arifah AN, Sanjaya A. 2023. Penyuluhan pencegahan pernikahan dini dan sosialisasi stunting sebagai upaya pencegahan stunting di desa dane Rase Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. 6(3): 490–494.
- Rizkiani N. 2023. Analisis perlindungan hukum dalam tindak pidana kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia. *Jurnal Bevinding*. 1(04): 1–9.